

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan sebuah cara untuk memberikan atau menerima pesan/berita/kabar antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Berkomunikasi yang baik akan membuat hubungan antara dua orang tersebut (penutur dan lawan tutur) menjadi lebih akrab dan nyaman, sehingga tujuan masing-masing orang akan dicapai dengan baik tanpa adanya kerugian dan keterpaksaan. Cara untuk mencapai komunikasi yang baik yaitu dengan berbahasa yang santun. Bahasa merupakan perantara seseorang untuk berkomunikasi dengan yang lainnya. Bahasa yang baik akan mengantarkan penutur dan lawan tutur kepada kemaslahatan hidup sosial.

Bertutur merupakan kegiatan berinteraksi dari penutur kepada mitra tutur. Biasanya bertutur sering disamakan dengan istilah berbahasa, namun sebenarnya kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Chaer (2010, hlm. 22) menjelaskan, “Bahasa itu bersifat abstrak karena tidak bisa diamati secara empiris maka tuturan dapat diamati secara empiris, yaitu dengan didengar. Jadi tuturan bersifat konkret”. Pertuturan yang berlangsung dengan baik merupakan tujuan utama dari penutur dan lawan tutur. Tujuan tersebut bisa dicapai jika keduanya mematuhi prinsip kerjasama yang baik pula.

Berdasarkan tujuan bertutur yang telah dijelaskan, penutur dan mitra tutur harus mematuhi prinsip-prinsip kerjasama. Menurut Chaer (2010, hlm. 34), “Dalam kajian pragmatik, prinsip itu disebut maksim, yakni berupa pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran. Setiap penutur harus menaati empat maksim kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.” Apabila penutur dan lawan tutur mematuhi prinsip-prinsip tersebut maka pertuturan akan berjalan dengan baik namun tidak berarti pertuturan yang mereka tuturkan itu bersifat sopan. Oleh karena itu, muncul prinsip kesantunan dalam bertutur.

Kesantunan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap orang, baik dalam bertingkah laku maupun berbahasa atau bertutur. Kesantunan merupakan tingkah laku yang muncul untuk menghormati orang lain. Kesantunan bertutur merupakan tingkah laku untuk memperhalus tuturan atau bahasa. Menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010, hlm. 49),

Kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*). Semua orang punya muka (dalam arti kiasan); muka itu harus dijaga, diperlihara, dan sebagainya. Ungkapan lainnya seperti *kehilangan muka*, *menyelamatkan muka*, *menyembunyikan muka*, mungkin bisa menjelaskan konsep muka dalam kesantunan berbahasa. Muka ini harus dijaga, tidak boleh direndahkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk menganalisis kesantunan bertutur peneliti memilih film sebagai media penelitian. Penelitian ini akan menganalisis dialog-dialog penutur yang ada di dalam film tersebut. “Dialog film merupakan percakapan atau pertuturan kata-kata oleh para pemeran dalam suatu film” (Astari, Rusminto, & Munaris, 2016, hlm. 3). Pengertian dialog tersebut semakin menguatkan peneliti untuk menganalisis kesantunan bertutur dalam dialog-dialog. Menurut peneliti film merupakan sebuah media yang syarat akan dialog antar pemain. Film juga merupakan gambaran kehidupan nyata manusia yang pada umumnya melakukan pertuturan. Film merupakan media yang mudah dipahami pula.

Film *Ernest et Célestine* (2012) karya Stéphane Aubier, Vincent Patar dan Benjamin Renner merupakan film Perancis yang peneliti pilih. Film yang bergenre animasi fabel ini pernah diputar di beberapa negara, seperti Belgia dan Swiss. Film ini juga pernah memenangkan Piala Oscars pada tahun 2014 sebagai film animasi terbaik. Gambar animasi dalam film tersebut terinspirasi dari buku dengan judul yang sama yang diilustrasikan oleh Gabrielle Vincent.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan didukung oleh teori-teori kesantunan bertutur Brown dan Levinson (1987). Penelope Brown dan Stephen C. Levinson merupakan pakar kesantunan berbahasa yang bukunya selalu menjadi rujukan para peneliti dalam bidang tersebut. Peneliti telah membaca teori-teori dari kedua pakar ini dan termotivasi untuk mengaitkannya dengan bidang yang peneliti tekuni, yaitu bahasa Perancis.

Peneliti pun tertarik untuk menggabungkan kesantunan bertutur dengan film berbahasa Perancis.

Penelitian sebelumnya terkait analisis kesantunan bertutur pernah diteliti oleh Aditya (2015) dalam tesisnya yang berjudul *Politeness Strategies in Drumline Movie*. Penelitian tersebut meneliti film berbahasa Inggris serta lebih menekankan pada jenis-jenis kesantunan dari setiap karakter pemain. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para karakter pemain lebih condong menggunakan kesantunan negatif daripada kesantunan positif. Penelitian tentang kesantunan bertutur lainnya pernah dilakukan juga oleh Gunawan (2014) dengan judul “Representasi Kesantunan Brown dan Levinson dalam Wacana Akademik”. Penelitian tersebut membahas strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen dalam wacana akademik di STAIN Kendari. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi kesantunan negatif mahasiswa terhadap dosen meliputi penggunaan ungkapan tidak langsung, penggunaan ungkapan yang penuh kehati-hatian dan cenderung pesimis, penggunaan kata hormat, dan meminta maaf sementara strategi kesantunan positif mahasiswa terhadap dosen berupa penggunaan penanda identitas kelompok, penggunaan basa-basi dan presuposisi, penggunaan penawaran dan janji, serta mencari alasan atau memberikan pertanyaan. Kedua penelitian tersebut telah mendasari mengapa peneliti termotivasi untuk menganalisis film Perancis serta menjadi salah satu cara untuk mengapresiasi bahasa Perancis agar terus berkembang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis sebuah film Perancis yang dituangkan dalam judul “Analisis Kesantunan Bertutur dalam Dialog Film *Ernest et Célestine* dengan Menggunakan Teori Brown dan Levinson (1987)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang sebelumnya, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana hasil analisis kesantunan bertutur dalam dialog film *Ernest et Célestine* dengan menggunakan teori Brown dan Levinson (1987)?
- 2) Apa saja kontribusi dari hasil kesantunan bertutur dalam dialog film *Ernest et Célestine* untuk pembelajaran *Sociolinguistique*?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti membatasi permasalahan penelitian agar lebih fokus dan terarah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Film yang akan diteliti adalah film *Ernest et Célestine* karya Stéphane Aubier, Vincent Patar dan Benjamin Renner.
- 2) Bahan yang akan dianalisis meliputi kesantunan bertutur dalam dialog film *Ernest et Célestine*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memaparkan hasil analisis kesantunan bertutur dalam dialog film *Ernest et Célestine* dengan menggunakan teori brown dan levinson (1987).
- 2) Menjelaskan kontribusi dari hasil analisis kesantunan bertutur dalam dialog film *Ernest et Célestine* untuk pembelajaran *Sociolinguistique*.

1.5 Manfaat Penelitian

- 1) Peneliti

Hasil dan proses dari penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) dan analisis kesantunan bertutur dalam sebuah film khususnya dalam film *Ernest et Célestine*.

2) Mahasiswa

Salah satu bentuk mencintai sebuah karya adalah dengan mengapresiasinya dengan cara apapun. Penelitian ini merupakan salah satu apresiasi terhadap perkembangan film Perancis. Diharapkan bagi para mahasiswa agar terinspirasi dengan penelitian ini dan tergerak untuk mengapresiasi sebuah karya lainnya khususnya film Perancis.

3) Pengajar Bahasa Perancis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk lebih mengapresiasi film Perancis dan bisa memberikan wawasan dan pengetahuan tentang analisis kesantunan bertutur dalam sebuah film untuk pembelajaran *Sociolinguistique*.

4) Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi penelitian yang sama terutama dalam menganalisis kesantunan bertutur dalam film Perancis.

1.6 Asumsi

“Asumsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris” (Masyhuri & Zainuddin, 2008, hlm. 83). Uji empiris merupakan pengujian terhadap suatu objek berdasarkan pengalaman baik penemuan, pengamatan, atau percobaan. Berdasarkan pengertian asumsi tersebut, dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa:

- 1) Film merupakan suatu karya yang berbentuk audio visual.
- 2) Film *Ernest et Célestine* merupakan film Perancis yang bergenre animasi.
- 3) Kesantunan merupakan tingkah laku yang muncul untuk menghormati orang lain.
- 4) Kesantunan bertutur merupakan tingkah laku untuk memperhalus tuturan atau bahasa.